

## Hubungan Antara Kecenderungan Tipe Kepribadian *Extraversion* dengan *Cyberloafing* pada Mahasiswa di Kota Makassar

### *The Relationship of Extraversion Personality Type Tendencies and Cyberloafing Among Students In Makassar*

Nurul Fitri Ainun\*, Nurhikmah, Andi Muhammad Aditya

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Email: nurulfitri.ainun@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa menggunakan metode kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala Kepribadian *Extraversion* yang dibuat oleh Eysenck, dkk (1985) dan telah di konstruk oleh Bela & Ediaty (2020) dan skala *Cyberloafing* oleh Ramadani & Sawitri (2023). Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 386 responden, yakni mahasiswa di kota Makassar. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson dengan bantuan *IBM SPSS 23*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa di kota Makassar dengan nilai  $r=0.286$ ;  $p=0.000$ . Artinya, semakin tinggi skor kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan *cyberloafing*.

**Kata Kunci:** Kepribadian *Extraversion*, *Cyberloafing*, Mahasiswa.

#### Abstract

*This research aims to determine the relationship between the extraversion personality type tendencies and cyberloafing in students using quantitative methods. The scales used in this research are the Extraversion Personality scale created by Eysenck, et al (1985) and constructed by Bela & Ediaty (2020) and the Cyberloafing scale by Ramadani & Sawitri (2023). This research took 386 respondents as subjects, namely students in the city of Makassar. This research data was analyzed using the Pearson correlation technique with the help of IBM SPSS 23. The results of this research show that there is a relationship between the tendency for the extraversion personality type and cyberloafing in students in the city of Makassar with a value of  $r=0.286$ ;  $p=0.000$ . This means that the higher the student's extraversion personality type tendency score, the higher the student's tendency to engage in cyberloafing.*

**Keywords:** *Extraversion Personality, Cyberloafing, Student.*

#### PENDAHULUAN

Internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia, terutama di era digital saat ini. Semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, dari pelajar dan mahasiswa hingga karyawan atau pekerja, semuanya terlibat aktif dalam penggunaan internet untuk berbagai keperluan. Setiap tahun, jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Penetrasi pengguna internet Indonesia meningkat secara signifikan yakni sebesar 1,17% dibandingkan tahun sebelumnya, yakni mencapai 78,19% pada tahun 2023, berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2023 (APJII, 2023).

Menurut data dari APJII, kelompok generasi muda yang terdiri dari individu dalam rentang usia 13-18 tahun dan 19-34 tahun merupakan kelompok yang mendominasi pengguna internet di Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga menjadi salah satu kelompok profesi yang paling aktif dalam menggunakan internet dibandingkan dengan profesi lainnya, dengan tingkat penetrasi mencapai 98.88%.

Dalam bidang pendidikan, internet sering digunakan dalam proses pembelajaran. Manfaat internet dalam mendukung kegiatan pendidikan sangat beragam, termasuk kemampuan untuk mengakses berbagai informasi, penyebaran informasi dengan cepat, kemungkinan berkonsultasi dengan tutor secara *online*, tersedianya perpustakaan *digital*, serta peluang untuk mengikuti pembelajaran *online*, dan masih banyak lagi (Munir, 2009). Hal ini adalah salah satu dampak positif yang timbul akibat kemajuan teknologi dalam pendidikan. Meskipun begitu, perlu diingat bahwa kemajuan teknologi saat ini juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah perilaku beberapa mahasiswa yang tidak menggunakan internet sebagaimana mestinya dalam mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, mereka mengakses media sosial, bahkan bermain game *online* selama jam pelajaran.

Situasi ini menjadi tidak sesuai dengan konteks ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Penggunaan teknologi untuk mengakses internet yang tidak memiliki relevansi dengan tujuan atau tugas yang sedang dilakukan dapat dikategorikan sebagai perilaku *cyberloafing* (Hamrat, Hidayat, dan Sumantri, 2019). Tindakan mahasiswa yang menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak terkait dengan pembelajaran saat sedang berada di dalam kelas dapat digolongkan dalam konsep *cyberslacking* atau *cyberloafing* (Akbulut dkk., 2016).

Blanchard dan Henle (2008) membedakan *cyberloafing* menjadi dua kategori: *minor cyberloafing* yang mencakup penggunaan internet oleh mahasiswa untuk tujuan pribadi yang tidak terkait dengan pelajaran di kelas, seperti *chatting* pribadi, mengirim *email*, membuka situs berita, dan mengakses media sosial. Di sisi lain, *serious cyberloafing* melibatkan aktivitas penggunaan internet yang dianggap lebih berisiko atau berpotensi ilegal, seperti bermain game *online*, menonton video di *YouTube*, berjudi *online*, mengakses situs dewasa, dan sebagainya.

Perilaku *cyberloafing* juga dapat mengakibatkan pelakunya mengabaikan kewajibannya (Henle dan Kendharnat, 2012). Meskipun mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, perilaku *cyberloafing* dapat mengganggu konsentrasi mereka dan menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal. Namun, pandangan yang berbeda disampaikan oleh Lim dan Chen (2009), yang menyatakan bahwa *cyberloafing* memiliki dampak positif terhadap emosi seseorang, dengan membuat mereka merasa lebih senang saat melakukan tindakan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena ketika melakukan *cyberloafing*, mahasiswa umumnya mencari hiburan dan pengalaman menyenangkan yang dapat meningkatkan *mood* mereka. Selain itu, *cyberloafing* juga dapat membantu mengurangi stres yang muncul karena tekanan akademik yang dialami mahasiswa (Meier, Reinecke, & Meltzer, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang mahasiswa di Makassar, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden pernah melakukan *cyberloafing*. Hal ini dikarenakan beberapa responden terlibat dalam aktivitas akses internet yang berhubungan dengan musik atau video, yang sesuai dengan aspek *cyberloafing* yang melibatkan mengakses konten *online*. Kemudian, ada yang membuka aplikasi belanja *online* dan bahkan bermain game *online*. Dari wawancara tersebut, mahasiswa paling sering mengakses aplikasi *chatting* seperti *whatsapp* ketika perkuliahan berlangsung.

Alasannya pun beragam seperti bosan ketika berada di kelas, sebagai hiburan sejenak, dan sekedar ingin membalas *chat* dari temannya meskipun *chat* tersebut bukan hal yang penting. Ketika merasa bosan, mahasiswa umumnya mencari aktivitas lain untuk tetap terjaga ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas (Ragan, Jennings, Massey, & Doolittle, 2014).

Terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam terlibat dalam perilaku *cyberloafing*. Faktor eksternal dapat mencakup peraturan yang ada di dalam ruang kelas dan kondisi lingkungan di dalam kelas. Di sisi lain, faktor internal yang dapat mendorong individu untuk melakukan *cyberloafing* meliputi persepsi, sikap, dan kepribadian (Ozler & Polat, 2012). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa individu melakukan *cyberloafing* sebab senang berinteraksi dengan temannya melalui *chat* meskipun perkuliahan sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kepribadian *extraversion* yakni *sociability*.

Variabel yang memiliki kaitan dengan *cyberloafing* adalah kepribadian sebab kepribadian memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk bertingkah laku, dan juga menjadi ciri khas atau karakteristik yang membedakan masing-masing individu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jia, Jia, dan Karau (2013) mengemukakan bahwa dimensi *extraversion* mempunyai hubungan yang positif dengan *cyberloafing*.

Dalam menguraikan dimensi kepribadian, Eysenck (1997) mengidentifikasi berbagai karakteristik atau ciri-ciri yang terkait dengan tiap dimensi kepribadian tertentu. Misalnya, dalam konteks individu dengan tipe kepribadian ekstrovert, terdapat sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi, termasuk

kurangnya sensitivitas terhadap perasaan orang lain, memiliki banyak teman dan kemampuan sosial yang tinggi, kebutuhan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain secara aktif, ekspresif, tidak gemar membaca atau belajar sendiri, dan aktif. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki karakteristik utama seperti kemampuan bersosialisasi, kecenderungan untuk bercanda, penuh gairah, pemikir yang cepat, optimisme, dan berbagai karakteristik lain yang menunjukkan nilai positif dalam interaksi sosial dengan orang lain (Feist & Feist, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bela dan Ediati (2020) menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* berkorelasi positif dengan *cyberloafing*. Individu dengan kepribadian ekstrovert yang cenderung aktif berinteraksi dengan orang lain akan tetap memilih berkomunikasi dengan orang lain sehingga mereka lebih mungkin untuk mengakses internet dan membuka aplikasi *chatting* ketika berada dalam konteks pekerjaannya. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa di Kota Makassar.

### **Kecenderungan Tipe Kepribadian *Extraversion***

Secara umum kepribadian (*personality*) merupakan suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2006).

*Extraversion personality* merupakan dimensi kepribadian yang memiliki ujung kebalikan yaitu *introversion personality*. Karakteristik individu dengan kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* ditandai oleh sosiabilitas, bersahabat, aktif berbicara, impulsif, menyenangkan, aktif, dan spontan (Eysenck dalam Pervin, 2005). Sosialisasi adalah salah satu ciri utama dari *Extraversion*, sehingga tipe ekstraversion akan cenderung memiliki lingkaran pertemanan dan jaringan sosial yang lebih besar.

Individu dengan dimensi kepribadian ekstraversion sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya (Schultz, 2005). Menurut Eysenck (1997) terdapat 3 dimensi dari kecenderungan tipe kepribadian *extraversion*, yaitu: *expressiveness*, *activity*, dan *sociability*.

### **Cyberloafing**

*Cyberloafing* dicetuskan pertama kali oleh Lim (2002) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberloafing* adalah perilaku yang dilakukan oleh pegawai untuk menjelajahi akses internet dan surat elektronik (surel) dengan tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja berlangsung. Perilaku *cyberloafing* tidak hanya terjadi pada *setting* tempat kerja saja, akan tetapi dapat pula terjadi di lingkungan pendidikan.

*Cyberloafing* merupakan aktivitas penggunaan internet oleh mahasiswa untuk kepentingan non-akademik di saat jam perkuliahan. Internet yang fungsi seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, malah digunakan untuk kepentingan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran (Akbulut et.al., 2016). *Cyberloafing* jika dibiarkan berlanjut, tentu akan merugikan banyak pihak, yaitu mahasiswa itu sendiri dan dosen atau pengajar di institusi tersebut. Terdapat 5 aspek *cyberloafing* yang dikemukakan oleh Akbulut, dkk (2016) yaitu; *sharing*, *shopping*, *real-time updating*, *accessing online content*, dan *gaming/gambling*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Kota Makassar yang tidak diketahui jumlahnya. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac & Michael yang memperlihatkan bahwa sampel yang diperlukan adalah sebanyak 349 orang dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah mahasiswa aktif di yang berusia 18-34 tahun berdomisili di Kota Makassar. Hasil demografi dari 386 responden yang didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 141 responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 245 responden berjenis kelamin perempuan.

### Instrumen penelitian

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian *extraversion* dan skala *cyberloafing*. Skala kepribadian *extraversion* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya, Krisma Bela dan Ediati (2020) dengan reliabilitas sebesar 0.84 yang terdiri dari 30 item. Sedangkan skala *cyberloafing* yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala yang dikembangkan oleh Akbulut (2016) yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya Safira Ramadani dan Sawitri (2023) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.94 yang terdiri dari 32 item.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi pearson. Teknik analisis korelasi pearson digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan dan arah antara dua variabel, yakni variabel kepribadian *extraversion* dan variabel *cyberloafing*. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan qq-plot. Adapun nilai hasil uji linearitas dari kedua variabel dengan nilai *linearity* sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.823 ( $> 0.05$ ) sehingga dapat dikatakan linear.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Kecenderungan Tipe Kepribadian *Extraversion*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	36	9.3%
Tinggi	68	17.6%
Sedang	131	33.9%
Rendah	135	35%
Sangat Rendah	16	4.1%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total responden berjumlah 386 responden mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 36 responden (9.3%), kategori tinggi sebanyak 68 responden (17.6%), kategori sedang sebanyak 131 responden (33.9%), kategori rendah sebanyak 135 responden (35%), dan kategori sangat rendah sebanyak 16 responden (16%).

Tabel 2. Kategorisasi *Cyberloafing*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	23	6%
Tinggi	84	21.8%
Sedang	158	40.9%
Rendah	89	23.1%
Sangat Rendah	32	8.3%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa total responden berjumlah 386 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 23 responden (6%), kategori tinggi sebanyak 84 responden (21.8%), kategori sedang sebanyak 158 responden (40.9%), kategori rendah sebanyak 89 responden (23.1%), dan kategori sangat rendah sebanyak 32 responden (8.3%).

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F*	Sig.F**	F*	Sig.F**	
Kecenderungan Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i>	27.13	0.000	0.78	0.823	Linear

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa variabel kepribadian *extraversion* dan *cyberloafing* memiliki nilai F sebesar 27.130. Taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), sementara nilai *deviation from linearity*  $>0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dan variabel *cyberloafing*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Kepribadian <i>Extraversion</i> dan <i>Cyberloafing</i>	0.260	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *pearson* di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0.000, karena nilai Sig. (2-tailed)  $< 0.05$  maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa di Kota Makassar. Adapun nilai *pearson correlation* sebesar 0.260, yang berarti terdapat hubungan antara variabel kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti, diketahui bahwa terdapat kebervariasian kepribadian *extraversion* pada mahasiswa di Kota Makassar dan umumnya berada pada tingkat kategori tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti, diketahui bahwa *cyberloafing* pada mahasiswa di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Akbulut et.al. (2016) berpendapat bahwa *cyberloafing* adalah aktivitas penggunaan internet oleh mahasiswa untuk kepentingan non akademik di saat jam perkuliahan berlangsung. Internet yang fungsi seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, malah digunakan untuk kepentingan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. *Cyberloafing* jika dibiarkan berlanjut, tentu akan merugikan banyak pihak, yaitu mahasiswa itu sendiri dan dosen atau pengajar di institusi tersebut.

Eysenck dan Wilson (2008) menyatakan bahwa kepribadian berasal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari tiga bagian utama, yaitu konatif, afektif, dan somatis. Beberapa studi penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dapat memprediksi perilaku dan performansi seseorang dalam pekerjaannya. Karakteristik individu *extraversion* ditandai oleh sosiabilitas, bersahabat, aktif berbicara, impulsif, menyenangkan, aktif, dan spontan (Eysenck dalam Pervin, 2005). Sosialisasi adalah salah satu ciri utama dari *Extraversion*, sehingga tipe ekstraversion akan cenderung memiliki lingkaran pertemanan dan jaringan sosial yang lebih besar.

Kebervariasian *cyberloafing* terjadi salah satunya disebabkan oleh regulasi diri. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Cahyono (2021) yaitu terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan *cyberloafing*. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin rendah pula *cyberloafing* yang dimiliki. Mahasiswa yang mempunyai regulasi diri yang tinggi mampu mengendalikan pikiran, dorongan, perasaan maupun hasrat dari individu untuk tetap fokus dalam melakukan kegiatan belajar dibandingkan melakukan hal lain saat proses belajar berlangsung.

Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan *cyberloafing* adalah kesepian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, dkk (2017) menemukan bahwa kesepian secara khusus menjadi satu-satunya alasan yang menonjol dan menjelaskan mengapa mahasiswa terlibat dalam *game online* sebagai bagian dari perilaku *cyberloafing*. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Baturay dan Toker (2015) yang menjelaskan bahwa sebetulnya banyak orang melakukan *cyberloafing* untuk bersosialisasi. Munculnya perilaku bermain *game* sebagai satu-satunya perilaku *cyberloafing* yang dilakukan mahasiswa, dan baik hasilnya secara statistik memunculkan gambaran. Gambaran tersebut adalah bahwa sosialisasi masih merupakan alasan terbesar mengapa banyak individu, apalagi mahasiswa, melakukan *cyberloafing*.

Kepribadian *extraversion* yang bervariasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pola asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tappang, Simon, dan Mallo (2013), mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua

dengan kepribadian. Pada dasarnya kepribadian pada seseorang dapat diubah dengan faktor tertentu. Orang dekat dapat mempengaruhi kepribadian karena pada dasarnya sejak kecil kita telah berinteraksi dengan mereka, misalnya orang tua, bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, akan sangat mempengaruhi kepribadian anak tersebut, jika pola asuh yang diberikan orang tua baik maka kemungkinan besar kepribadian anak juga akan baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepribadian *extraversion* adalah perilaku asertif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari, Loekmono, Setyorini (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori dari Eysenck (dalam Feist, 2010) bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstraversion* dikatakan cenderung berperilaku asertif. Individu yang berkepribadian *ekstraversion* biasanya lebih berani dalam mengungkapkan perasaan terhadap individu lainnya tanpa melanggar atau mengganggu hak-hak yang dimiliki individu lain.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini, *cyberloafing* dan kepribadian *ekstraversion* saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa di kota Makassar, diterima. Selain itu dalam uji hipotesis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel *cyberloafing* dan kepribadian *ekstraversion* tersebut signifikan dan berkorelasi positif.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang dimana taraf signifikansinya ialah nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari 0.05 atau 0.01 sehingga dikatakan signifikan. Sedangkan nilai korelasi pearson sebesar 0.260 berarti kontribusi kepribadian *extraversion* terhadap *cyberloafing* kecenderungan mahasiswa dalam melakukan *cyberloafing* hanya sebesar 26%, dimana 74% lainnya disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi positif dan searah, dimana semakin tinggi *cyberloafing* individu maka semakin tinggi pula kepribadian *ekstraversion* yang dimiliki.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bela dan Ediaty (2020) menunjukkan hasil bahwa *cyberslacking* berkorelasi secara positif dengan kepribadian *ekstraversion* yang artinya semakin tinggi *cyberslacking*, maka semakin tinggi pula kepribadian *ekstraversion*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Ozler & Polat (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *cyberloafing* adalah kepribadian.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saldsamon (2021) menunjukkan bahwa pada kepribadian *extraversion* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan di Universitas Islam Riau. Akan tetapi, penelitian lain yang dikemukakan oleh Krishnan, Lim, dan Teo (2010) yang memaparkan hasil bahwa adanya korelasi yang positif antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing*. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel kepribadian *extraversion* dan *cyberloafing* memiliki hubungan positif namun lemah dan timbal balik. Artinya, semakin tinggi kepribadian *extraversion* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tingkat *cyberloafing* yang dimiliki, begitupun sebaliknya.

Individu yang memiliki kepribadian *extraversion* tinggi memiliki kemampuan interaksi yang baik dengan orang lain, banyak bicara, ramah, dan tertarik pada banyak hal. Sedangkan individu yang memiliki *cyberloafing* sedang berarti cenderung mengakses internet untuk kepentingan non-akademik di saat jam perkuliahan sedang berlangsung. Karena orang ekstrovert cenderung mudah bergaul, suka berteman, dan tertarik pada lingkungan sehingga mereka menyalahgunakan internet sebagai sarana bersosialisasi dan mengembangkan hubungan dengan orang lain, serta untuk mencari sensasi. *Cyberloafing* jika dibiarkan berlanjut, tentu akan merugikan banyak pihak, yaitu mahasiswa itu sendiri dan dosen atau pengajar di institusi tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa di kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* pada mahasiswa di kota Makassar berada pada kategori tinggi. Sedangkan, tingkat *cyberloafing* pada mahasiswa di kota Makassar dalam kategori sedang.

2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* dengan variabel *cyberloafing*. Artinya, semakin tinggi tingkat kecenderungan tipe kepribadian *extraversion* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *cyberloafing* mahasiswa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Dursun, O.O., Donmez, O., & Sahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616-625.
- APJII. (2023). *Hasil Survei Internet APJII*. Diakses Juni 8, 2023, from <https://survei.apji.or.id/survei>.
- Baturay, M.H., & Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. *Computers in Human Behavior*, 50, 358- 366. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.081>
- Bela, K., & Ediati, A. (2020). *Hubungan Antara Kepribadian Extraversion Dengan Cyberslacking Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of Different Forms of Cyberloafing: The Role of Norms and External Locus of Control. *Journal of Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067-1084.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32-43.
- Eysenck, S. B., Eysenck, H. J., & Barrett, P. (1985). A revised version of the psychoticism scale. *Personality and individual differences*, 6(1), 21-29.
- Eysenck, H. J. (1967). Personality and extra-sensory perception. *Journal of the Society for Psychical Research*.
- Eysenck, H.J. (1997). *The Scientific of Human Nature*. Denmark : Pergamon
- Eysenck, H.J. & Wilson, G. D. (2008). *Know Your Own Personality*. Anglesburg: Pelican Books, Hazel Watson and Viney, Ltd
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: Rasi Terbit
- Hamrat, N., Hidayat, D. R., & Sumantri, M. S. (2019). Dampak stres akademik dan cyberloafing terhadap kecanduan smartphone. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 13-19.
- Henle, C. A., & Kedharnath, U. (2012). Cyberloafing in the workplace. *Encyclopedia of Research on Cyber Behaviour*, 1, 560-573 doi: 10.4018/978-1-4666-0315-8.ch048.
- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and personality: The impact of the Big Five traits and workplace situational factors. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 20(3), 358-365.
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 23.
- Lim, V. K., & Chen, D. J. (2012). Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work?. *Behaviour & Information Technology*, 31(4), 343-353.
- Munir, (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ozler, D. E., and Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and Government Studies*, 4(2), 1-15.
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2005). *Personality, theory and research (9th ed.)*. Danvers, MA: John Wiley & Sons, Inc.
- Ragan, E. D., Jennings, S. R., Massey, J. D., and Doolittle, P. E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture classes. *Computers & Education*, 78, 78-86.
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Damariyanti, M., Saputra, M., Ayuningsih, A. M., Siahay, M. M., & Mulyani, I. (2017). Memahami keterlibatan mahasiswa bermain game online sebagai bagian perilaku cyberloafing. *Temu Ilmiah Nasional*, 159-171.
- Ramadani, S., & Sawitri, D. R. (2023). *Hubungan antara Regulasi Diri dengan Cyberloafing pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* (Doctoral dissertation, Undip).
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sari, F. K., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2018). Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstroversion dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. *Psikologi Konseling*, 9(2).
- Schultz, W. T. (Ed.). (2005). *Handbook of psychobiography*. Oxford University Press.
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., & Maclin M. Kimberly. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Tappang, I. R., Simon, M., & Mallo, A. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian anak remaja usia 14-17 tahun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 3*(1), 49-55.